

HUBUNGAN *ADVERSITY QUOTIENT* DENGAN KECEMASAN MENGHADAPI MASA DEPAN REMAJA JALANAN YANG TINGGAL DI LINGKUNGAN PONDOK SOSIAL (LIPONSOS) WONOREJO SURABAYA

Elok Sri Wahyuni

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya. email: elokwayne@gmail.com

Prof. Dr. H. Muhari

Dosen Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *adversity quotient* dengan kecemasan menghadapi masa depan remaja jalanan yang tinggal di lingkungan pondok sosial (Liponsos) Wonorejo Surabaya. Subyek yang diteliti sebanyak 20 remaja jalanan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional. Analisis data yang digunakan adalah uji *Rank-Order* yang dikembangkan oleh *Spearman*. Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan skala *adversity quotient* dan kecemasan menghadapi masa depan. Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya hubungan antara *adversity quotient* dengan kecemasan menghadapi masa depan remaja jalanan yang tinggal di Liponsos Wonorejo. Dari hasil uji *Rank-Order Spearman* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,206 dengan taraf signifikansi 5%. Nilai signifikan tersebut menunjukkan nilai p lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$) yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan. Hal tersebut dapat diartikan bahwa “tidak ada hubungan antara *adversity quotient* dengan kecemasan menghadapi masa depan remaja jalanan yang tinggal di lingkungan pondok sosial (Liponsos) Wonorejo “. Dengan kata lain hipotesis dalam penelitian ini ditolak.

Kata kunci: *Adversity Quotient*, Kecemasan Menghadapi Masa Depan, Remaja Jalanan

Abstract

The purpose of this study is to examine the correlation between adversity quotient and anxiety about future among street youth living in social shelter (Liponsos) at Wonorejo Surabaya. There were twenty people participating as responden of this research. This type of research is correlational research. Data collected using scales of adversity quotient and anxiety about future. And analyzed using Spearman's Rank-Order test the results shows that the correlation coefficient (r) is -0,323 and the significance value (p) is 0,206 in the significant level of 5%. The significant value indicates that the value of p greater than 0.05 ($p > 0.05$) which means that there is no significant relationship. Which means that this hypothesis of this research is rejected. It can be interpreted that "there is no correlation between adversity quotient and anxiety about future among street youth who live in the social shelter of Wonorejo".

Keyword : *Adversity Quotient, Anxiety About Future, Street Youth*

PENDAHULUAN

Fenomena merebaknya anak jalanan di Indonesia termasuk di Surabaya merupakan persoalan sosial yang multidimensional. Hidup di jalanan memang bukanlah pilihan yang menyenangkan. Karena anak berada dalam kondisi bermasa depan yang tidak jelas dan keberadaan mereka tak jarang menjadi masalah bagi

masyarakat apalagi di kota besar. Secara nasional, berdasarkan data Badan Kesejahteraan Nasional, peningkatan jumlah anak jalanan cukup tinggi. Jika sebelum krisis hanya sekitar 15%, setelah krisis yang terjadi pada tahun 1998 kenaikannya secara signifikan hingga mencapai 100% lebih. Namun Badan Pusat Statistik (BPS) memperlihatkan jumlah anak Indonesia (usia 1-18 tahun) sebanyak 79,8 juta. Dari jumlah

Hubungan *Adversity Quotient* Dengan Kecemasan Menghadapi Masa Depan Remaja Jalanan Yang Tinggal Di Lingkungan Pondok Sosial (LIPONSOS) Wonorejo Surabaya

tersebut yang masuk kategori terlantar dan hampir terlantar mencapai 17,6 juta atau 22,14% (Sumber : Suara Karya online, 9 Februari 2010).

Masa remaja merupakan masa transisi, baik transisi fisik, transisi kehidupan sosial, emosi, ataupun nilai-nilai moral dan proses pemahaman. Proses transisi sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan pribadi remaja, sehingga menimbulkan sifat-sifat yang khas dari diri remaja, sifat-sifat tersebut antara lain individu yang labil, ingin adanya kebebasan, mempunyai kemauan yang cukup besar akan tetapi tidak sesuai dengan kemampuannya sehingga menyebabkan adanya perasaan yang selalu kecewa dan gelisah, mempunyai sifat berani, ingin diperhatikan, dinamis, revolusioner, radikal, dan kritis (Hurlock, 1991).

Anak jalanan sebagian besar menghabiskan waktu hidupnya di jalanan, kegiatan sehari-hari mereka lebih banyak bertujuan untuk mencari uang dengan cara menjadi pengamen, penjual koran atau malah peminta-minta. Fenomena ini banyak dijumpai di setiap perempatan kota. Menjadi anak jalanan bukan keinginan mereka. Banyak faktor yang menyebabkan mereka tinggal di jalanan misalnya faktor keluarga, kondisi ekonomi, dan faktor lingkungan. Dari faktor yang telah disebutkan di atas faktor kondisi keluarga dan ekonomi merupakan faktor utama remaja menjadi anak jalanan, mereka terpaksa putus sekolah. Walaupun menjadi anak jalanan mereka juga sama seperti remaja lainnya yang memiliki cita-cita untuk masa depannya, menginginkan masa depan yang lebih baik. Lingkungan pondok sosial yang didirikan oleh Dinas Sosial merupakan upaya agar hak-hak anak dari para anak jalanan dapat terpenuhi dan terlindungi. Perlindungan terhadap anak jalanan ini sangat penting karena dalam kehidupan sehari-hari anak jalanan ini banyak menghadapi tantangan dan ancaman. Pondok sosial didefinisikan sebagai tempat tinggal anak jalanan yang bersifat sementara dimana anak jalanan bisa mendapatkan makan, minuman, tempat beristirahat, tempat mendapatkan pendidikan serta tempat untuk mempersiapkan masa depannya namun akan di lepas ketika mereka sudah melalui pembinaan selama 6 bulan (Depsos, 1998). Anak jalanan biasa dan anak jalanan yang tinggal di pondok sosial mempunyai banyak perbedaan. Anak jalanan biasa, menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan, hampir 24 jam mereka hidup di jalanan.

Dari data yang di peroleh per Mei 2012 jumlah anak jalanan di Surabaya tahun 2009-2012 yang terdaftar dalam Dinas Sosial Kota Surabaya mengalami

penurunan yang sangat signifikan pada tiap tahunnya. Seluruh anak jalanan yang terdaftar dalam tabel 1, merupakan anak jalanan yang dibina dalam pondok sosial Wonorejo dan mereka bukan hanya anak jalanan yang terkena razia namun termasuk didalamnya anak jalanan yang masih dalam jangkauan Dinas Sosial Surabaya.

Jumlah anak jalanan di Surabaya dapat berkurang karena banyak berdiri rumah singgah, sanggar, organisasi atau LSM yang peduli anak jalanan yang mampu membantu mengatasi masalah anak jalanan, dan dinas sosial juga mempunyai tempat pembinaan bagi anak-anak jalanan agar mereka mampu untuk menjadi individu yang lebih baik dan mempunyai kemampuan ketika mereka keluar dari pondok sosial. Dan hal tersebut mampu mengurangi jumlah anak jalanan yang berkeliaran di jalanan.

Gambaran masa depan yang masih di angan-angan dan tidak adanya kepastian tentang masa depan dapat menimbulkan suatu masalah yaitu kecemasan. Kecemasan yaitu perasaan campuran berisikan ketakutan-ketakutan dan keprihatinan mengenai masa-masa mendatang tanpa sebab khusus untuk ketakutan tersebut (Chaplin, 2002). Masa depan dapat dilihat sebagai suatu harapan atau ancaman. Ketika dianggap sebagai suatu ancaman dapat memunculkan adanya kekhawatiran, ketakutan, dan tekanan-tekanan yang pada akhirnya menyebabkan kecemasan. Terlebih pada era global ini di mana ancaman semakin kompleks menyebabkan semakin tingginya kecemasan (Zaleski, 1995).

Sorrentino, Roney dan Hanna (dalam Zaleski, 1995) mengemukakan mengenai ketidakpastian (*uncertainty*) dapat menjadi sumber munculnya kecemasan dimana prediksi mengenai hasil-hasil di masa depan lebih disikapi secara negatif daripada positif. Ketika individu melakukan sesuatu untuk kehidupannya di hari esok, ia juga memiliki prediksi tentang tingkat keberhasilannya dan didasarkan oleh banyak hal seperti kondisi fisik, sosial ekonomi, psikis, dan lain - lain.

Hasil wawancara dengan beberapa anak asuh Pondok Sosial Anak Wonorejo menyatakan bahwa sebagian besar dari mereka mengalami kecemasan akan masa depan yang kurang baik karena label anak jalanan yang mereka miliki. Mereka menuturkan bahwa sebelum tinggal di Pondok Sosial, setiap harinya mereka mengamen di setiap lampu merah atau di tempat – tempat umum di Kota Surabaya. Sepulang sekolah, sebagian waktu mereka dihabiskan untuk bekerja di jalanan. Pada saat terjaring razia oleh

Hubungan *Adversity Quotient* Dengan Kecemasan Menghadapi Masa Depan Remaja Jalanan Yang Tinggal Di Lingkungan Pondok Sosial (LIPONSOS) Wonorejo Surabaya

SATPOL-PP Surabaya, mereka merasa ketakutan karena mereka takut tidak bisa membantu orang tuanya dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan untuk membayar biaya sekolah.

Dari hasil wawancara dengan pengurus LIPONSOS, menuturkan bahwa anak-anak tersebut ketika pada awal tinggal di LIPONSOS dan sama sekali belum mendapatkan pendidikan formal maupun tambahan dari LIPONSOS, mereka cenderung diam dan gusar ketika dari pegawai Dinas Sosial ataupun Pondok Sosial menanyakan tentang apa yang akan mereka lakukan ketika mereka sudah tidak bersekolah. Ada yang ingin kembali ke jalanan namun ada pula yang ingin meraih cita-citanya. Mereka merasa takut apabila suatu saat ketika mereka sudah dewasa, keadaan akan tetap seperti ini. Tidak ada perubahan yang membawa dampak keamanan untuk dirinya sendiri dan keluarganya.

Hampir sebagian anak asuh Pondok Sosial Anak Wonorejo merasa cemas pada saat awal tinggal di Pondok Sosial karena mereka merasa dalam Pondok Sosial sangat banyak aturan yang harus mereka taati. Berbeda dengan hidup di jalanan tanpa aturan-aturan yang mengikat mereka. Kecemasan adalah pikiran tentang keadaan yang tidak menyenangkan pada masa yang akan datang atau mengantisipasi rasa sakit dan keadaan itu lebih banyak ditimbulkan oleh individu itu sendiri (Hurlock, 1994).

Daya juang dan keuletan mempengaruhi terbentuknya AQ seseorang. AQ meramalkan siapa yang mampu mengatasi kesulitan dan juga meramalkan siapa yang akan melampaui harapan-harapan atas kinerja dan potensi mereka serta siapa yang akan gagal, selain itu AQ meramalkan siapa yang akan menyerah dan siapa yang akan bertahan. AQ mengajarkan orang untuk meningkatkan rasa tanggung jawab mereka sebagai salah satu cara memperluas kendali, pemberdayaan, dan motivasi dalam mengambil tindakan. Bagi anak jalanan yang dapat mengelola AQ dengan baik dan lebih ke arah positif maka akan mampu mengurangi kecemasan yang dirasakannya dalam menghadapi masa depannya nanti. Semakin tinggi AQ seseorang maka akan mempengaruhi kemampuannya dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang ada. Sebaliknya, orang yang mempunyai AQ rendah maka akan mudah putus asa dan kecemasan yang dirasakan cukup tinggi.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa *adversity quotient* mempengaruhi kecemasan seseorang. Anak jalanan sebelum tinggal di pondok sosial sudah terbiasa hidup di jalanan. Mereka bekerja

sebagai pengamen dan peminta-minta untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan juga untuk kelangsungan hidupnya. Hampir 24 jam mereka tinggal di jalanan yang sangat rentan dengan berbagai macam ancaman seperti tindakan kekerasan yang dilakukan oleh preman pada waktu meminta uang anak jalanan tersebut dengan cara paksa.

Di pondok sosial remaja jalanan dapat belajar lebih banyak mengenai ketrampilan kerajinan tangan, belajar etika, pengembangan potensi fisik, peningkatan akademik untuk persiapan kembali ke sekolah, dan juga meneruskan pendidikan karena pondok sosial telah mempersiapkan program-program tersebut untuk bekal menghadapi masa depan bagi remaja jalanan. Kegiatan program tersebut untuk melatih keuletan dan meningkatkan kepercayaan diri. AQ menentukan keuletan yang dibutuhkan untuk untuk mencapai kecemasan. Menurut Prasetyono (2005) kecemasan dapat mengendap kalau seseorang mampu memusatkan perhatian pada fakta-fakta yang obyektif. Fakta-fakta obyektif itu dapat berupa program yang dipelajari di panti sosial yang bermanfaat membawa ke arah keberhasilan. Remaja jalanan menjadi lebih fokus, berani mengambil resiko, terus belajar dan selalu memperbaiki diri.

METODE

Berdasarkan teknik penelitiannya, penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif. Metode pengambilan data ini dalam penelitian kuantitatif disebut sebagai metode survey. Metode survey adalah metode yang digunakan untuk mengambil sampel dari populasi dengan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpul data yang pokok.

Berdasarkan tipe penelitiannya, penelitian ini termasuk penelitian korelasional. Penelitian korelasional adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan (Zainuddin, 2000). Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara *adversity quotient* dengan kecemasan menghadapi masa depan remaja jalanan yang tinggal di liponsos Wonorejo Surabaya.

Penelitian dilakukan di Lingkungan Pondok Sosial (LIPONSOS) anak Wonorejo Surabaya dibawah naungan Dinas Sosial Pemerintah Kota Surabaya. Waktu penelitian ± 1 minggu atau sampai didapatkannya data yang dibutuhkan. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan daftar pertanyaan yang terangkai dalam bentuk kuisioner.

Hubungan *Adversity Quotient* Dengan Kecemasan Menghadapi Masa Depan Remaja Jalanan Yang Tinggal Di Lingkungan Pondok Sosial (LIPONSOS) Wonorejo Surabaya

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi. Data yang akan digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah uji *Rank-Order* yang dikembangkan oleh *Spearman*. Analisis data dilakukan dengan bantuan program SPSS 16 for *windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subyek yang diteliti sebanyak 20 remaja. Kuisioner disebar kepada 20 remaja jalanan yang tinggal di pondok sosial. Kuisioner ini terdapat 2 instrumen penelitian, yaitu kecemasan menghadapi masa depan dan *Adversity Quotient*. Kecemasan menghadapi masa depan terdiri dari 31 item, 16 item *favorable* dan 15 item *unfavorable*. Kecemasan menghadapi masa depan terdiri dari 31 item, 16 item *favorable* dan 15 item *unfavorable*. Sedangkan *adversity quotient* terdiri dari 14 aitem *favorable* dan 16 aitem *unfavorable*.

Tabel 1

Descriptive Statistics

	AQ	Kecemasan
N Valid	20	20
Missing	0	0
Mean	108,18	74,35
Median	112,00	73,00
Std. Deviation	9,502	7,390
Minimum	81	65
Maximum	118	86

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 20 anak yang memasuki masa remaja awal. Nilai minimum yang diperoleh dari 20 subjek penelitian pada variabel *adversity quotient* adalah 81 dan nilai maksimum yang didapat adalah sebesar 118. Untuk variabel penelitian kecemasan menghadapi masa depan nilai minimum yang didapat adalah 65 sedangkan nilai maksimum yang diperoleh adalah 86. Berdasar nilai maksimum dan minimum tersebut, maka diperoleh *range* atau rentang nilai (nilai maksimum-nilai minimum) sebesar 37 pada *adversity quotient* dan 21 untuk variabel kecemasan menghadapi masa depan. Pada variabel AQ memiliki rata-rata skor (*mean*) kelompok sebesar 108,65, sedangkan rata-rata skor (*mean*) kelompok

pada variabel kecemasan menghadapi masa depan adalah sebesar 74,95. Skor mean diperoleh dari total skor variabel dibagi oleh banyaknya skor (N).

Analisis statistik non-parametrik digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini. Analisis data yang akan digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah koefisiensi *Rank-Order* yang dikembangkan oleh *Spearman* dengan menggunakan bantuan program *PASW Statistics 16*. Hasil pengolahan data disajikan dalam bentuk tabel berikut ini :

Tabel 2
Hasil Uji Korelasi

Correlations

	AQ	Kecemasan
Spearman's rho	Correlation Coefficient	1,000
	Sig. (2-tailed)	,323
	N	20
Kecemasan	Correlation Coefficient	-,323
	Sig. (2-tailed)	,206
	N	20

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat diketahui nilai $r = -0,323$ dengan taraf signifikan 0,241. Jika taraf signifikan (α), 0,05 maka hipotesis diterima (Uyanto, 2009). Sehingga hipotesis dalam penelitian ini ditolak karena taraf signifikan 0,206 > 0,05 dengan kata lain, tidak ada hubungan yang signifikan antara *adversity quotient* dengan kecemasan menghadapi masa depan remaja jalanan yang tinggal di LIPONSOS Anak Wonorejo.

Hasil penelitian membuktikan bahwa ada hubungan negatif antara *adversity quotient* dengan kecemasan menghadapi masa depan. Hasil uji statistik menggunakan uji *Rank-Order* yang dikembangkan oleh *Spearman* menunjukkan nilai $r = -0,323$. Hasil uji statistik menyatakan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan karena taraf signifikansi yang dihasilkan sebesar 0,206 ($p > 0,05$). Hal ini ditunjukkan dengan sebanyak 52,94% tingkat kecemasan remaja jalanan yang tinggal di Liponsos dalam kategori rendah. Sebanyak 41,17% tingkat *adversity quotient*nya dalam

Hubungan *Adversity Quotient* Dengan Kecemasan Menghadapi Masa Depan Remaja Jalanan Yang Tinggal Di Lingkungan Pondok Sosial (LIPONSOS) Wonorejo Surabaya

ketegori sangat tinggi. Artinya semakin tinggi *adversity quotient* maka akan semakin rendah kecemasan menghadapi masa depan, sebaliknya semakin rendah *adversity quotient* maka akan semakin tinggi kecemasan menghadapi masa depan.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan tidak ada kesesuaian dengan kondisi masalah yang terjadi, hasil penelitian menunjukkan kecemasan remaja jalanan tergolong rendah, tidak sesuai pernyataan pengurus dan beberapa remaja jalanan yang tinggal di pondok sosial. Pada waktu peneliti melakukan wawancara diketahui bahwa remaja jalanan merasa cemas akan masa depannya.

Ada beberapa hal atau faktor yang dapat mempengaruhi mengapa remaja jalanan yang tinggal di pondok sosial memiliki kecemasan menghadapi masa depan yang rendah. Greenberger dan Padesky (2004) mengatakan kecemasan bisa dikurangi dengan menurunkan persepsi tentang bahaya atau meningkatkan rasa percaya diri dalam hal kemampuan untuk mengatasi kecemasan. Mendapatkan pekerjaan mengubah persepsi tentang masa depan dan meningkatkan kepercayaan diri dalam menghadapi masa depan.

Banyak pelatihan yang diberikan oleh pihak pondok sosial membawa pengaruh yang positif ke sebagian besar anak asuhnya. Hal tersebut merupakan cara menurunkan persepsi dengan memberikan pelatihan-pelatihan untuk remaja jalanan yang tinggal di pondok. Pelatihan yang diberikan oleh pihak pondok sosial berupa pelatihan tentang kewirausahaan, pengasahan ketrampilan, mengajak anak-anak asuh berinteraksi dengan orang-orang diluar pondok seperti setiap minggu pagi pihak pondok selalu rutin mengadakan senam atau olahraga diluar lingkungan pondok dan setiap satu minggu sekali pondok sosial selalu mendapatkan kunjungan dari mahasiswa. Hal tersebut mampu meningkatkan kepercayaan diri anak-anak jalanan sehingga mereka tidak harus cemas dengan masa depan mereka. Di pondok sosial mereka diberikan bekal untuk kemampuannya agar disaat mereka sudah lulus sekolah, mereka diharapkan sudah mempunyai kemampuan yang menunjang untuk masa depannya.

Setiap individu pasti mempunyai harapan-harapan akan masa depannya. Harapan yaitu keyakinan untuk mencapai sasaran. Dalam menuju suatu harapan yang lebih baik atau kesuksesan di masa yang akan datang individu tidak terlepas dari hambatan-hambatan yang akan menghalanginya untuk itu individu harus dapat menghalau hambatan tersebut. Keberhasilan seseorang di masa depan akan diperoleh bila bekerja keras dan optimis. Setiap orang harus optimis dan memiliki

semangat yang tinggi dalam mewujudkan suatu perubahan yang lebih baik di hari depannya. Orang yang optimis di dalam hidupnya akan selalu percaya diri dan merupakan modal utama bagi seseorang untuk mengembangkan potensi dirinya (Mar'at, 2005). Hanya orang optimis akan mampu meraih keberhasilan dan mengembangkan diri secara maksimal.

Penelitian Trommsdoff (dalam Mar'at, 2005), telah menunjukkan betapa dukungan dan interaksi sosial yang terbina dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat penting bagi pembentukan orientasi masa depan remaja, terutama dalam menumbuhkan sikap optimis dalam memandang masa depannya. Remaja yang mendapat kasih sayang dan dukungan dari orang tuanya akan mengembangkan rasa percaya dan sikap positif terhadap masa depan, percaya akan keberhasilan yang akan dicapainya serta lebih termotivasi untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan di masa depan. Sebaliknya, remaja yang kurang mendapat dukungan dari orang tua, akan akan tumbuh menjadi individu yang kurang optimis, kurang memiliki harapan masa depan, kurang percaya atas kemampuannya merencanakan masa depan, dan pemikirannya pun menjadi kurang sistematis dan terarah.

Hasil penelitian Trommsdoff tersebut dapat disimpulkan bahwa kecemasan menghadapi masa depan pada remaja yang tinggal di pondok sosial termasuk dalam kategori rendah karena di pondok sosial mereka menemukan pengganti orang tua yang dapat memberikan dukungan dan kasih sayang yang tidak dapat diberikan oleh orang tua kandungnya, bahkan remaja jalanan yang tinggal di pondok sosial juga mendapatkan kakak dan adik dari pengajar atau penghuni pondok sosial itu sendiri. Meskipun mereka hidup dalam pondok sosial, lingkungan yang didapatkan merupakan lingkungan yang sangat bersifat kekeluargaan.

Berkaitan dengan *adversity quotient* (Stoltz, 2004) diindikasikan bisa mempengaruhi penurunan kecemasan menghadapi masa depan pada remaja jalanan. Daya juang dan keuletan mempengaruhi terbentuknya AQ seseorang. AQ meramalkan siapa yang mampu mengatasi kesulitan dan siapa yang akan hancur juga meramalkan siapa yang akan melampaui harapan-harapan atas kinerja dan potensi mereka serta siapa yang akan gagal, selain itu AQ meramalkan siapa yang akan menyerah dan siapa yang akan bertahan.

Stoltz (2004) menambahkan bahwa individu yang dapat merespon kesulitan dengan baik atau memiliki AQ yang baik dapat dicerminkan melalui beberapa indikasi yaitu antara lain lebih fokus, inovatif, berani mengambil resiko, terus belajar dan terus-menerus berusaha serta memperbaiki diri. *Adversity Quotient*

Hubungan *Adversity Quotient* Dengan Kecemasan Menghadapi Masa Depan Remaja Jalanan Yang Tinggal Di Lingkungan Pondok Sosial (LIPONSOS) Wonorejo Surabaya

adalah suatu kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi suatu peluang keberhasilan mencapai tujuan. Maksudnya adalah bagaimana individu dapat mengelola dan mengatasi serta merespon permasalahan ketika hambatan tersebut muncul. AQ dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang untuk bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan untuk mengatasinya. Dari penjelasan tersebut AQ yang tinggi dapat mempengaruhi penurunan kecemasan menghadapi masa depan. sebaliknya AQ yang rendah bisa meningkatkan kecemasan menghadapi masa depan. karena mereka tidak siap menghadapi tantangan dan menghindari kecemasan dengan hal negatif seperti pesimis dan mudah putus asa.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya melihat satu faktor yang mempengaruhi kecemasan menghadapi masa depan yaitu *adversity quotient* dan peneliti kurang memperhatikan faktor lain. Hal inilah yang menjadi kelemahan dari penelitian ini karena penelitian ini tidak mampu mengontrol faktor lain yang juga berpengaruh pada kecemasan menghadapi masa depan. Kelemahan juga terlihat pada aitem skala yang kurang sesuai untuk mengukur kecemasan menghadapi masa depan subyek, 13 tahun pada aitem kecemasan menghadapi masa depan. Proses pemberian skala juga menjadi kelemahan peneliti karena peneliti tidak bisa melihat subyek dalam mengisi skala. Hasil korelasi $r = -0,323$ juga menunjukkan kelemahan penelitian. Hasil yang sangat tinggi bisa dikarenakan aitem-aitem kedua skala banyak yang mirip atau *overlap*.

PENUTUP

KESIMPULAN

Hasil uji hipotesis menyatakan bahwa adanya hubungan negatif antara *adversity quotient* dengan kecemasan menghadapi masa depan yang tinggal di lingkungan pondok sosial (Liponsos) Wonorejo. Hasil uji statistik menyatakan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan karena taraf signifikansi yang dihasilkan sebesar 0,206 ($p > 0,05$). Hal ini ditunjukkan dengan sebanyak 52,94% tingkat kecemasan remaja jalanan yang tinggal di Liponsos dalam kategori rendah. Dan sebanyak 41,17% tingkat *adversity quotient*nya dalam kategori sangat tinggi. Artinya semakin tinggi *adversity quotient* maka akan semakin rendah kecemasan menghadapi masa depan, sebaliknya semakin rendah *adversity quotient* maka akan semakin tinggi kecemasan menghadapi masa depan.

SARAN

Bagi peneliti yang tertarik untuk mengadakan penelitian dengan topik kecemasan pada remaja jalanan, hendaknya memperhatikan jenis kelamin,

untuk mengukur tingkat kecemasan laki-laki dan perempuan (karena dalam penelitian ini hanya menggunakan subyek penelitian berjenis kelamin laki-laki) disarankan untuk menambah subyek perempuan, agar nantinya bisa mengetahui ukuran tingkat kecemasan menghadapi masa depan pada remaja jalanan yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Serta memperhatikan lama waktu untuk melakukan penelitian di pondok sosial. Selain itu memperhatikan skala agar sesuai dengan subyek dan tidak terjadi *overlap* (kedua skala mirip).

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson. (1996). *Pengantar Psikologi* (Penerjemah : Nurdjanah Taufik). Jakarta : Erlangga
- Greenberger & Padesky. (2004). *Manajemen Pikiran*. (Penerjemah : Margono, Y. B.) Bandung : Kaifa
- Departemen Sosial. (1998). *Pedoman Penyelenggaraan Pembinaan Anak Jalanan*. Jakarta : Departemen Sosial
- Hurlock, E. B. (1994). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga
- Mar'at, S. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Rosda
- Prasetyono. (2005). *Kiat Mengatasi Cemas dan Depresi*. Yogyakarta : Tugu Publisier
- Stoltz. (2000). *Adversity Quotient* (Penerjemah : T. Hermaya). Jakarta : Grasindo
- Stoltz. (2004). *Adversity Quotient* (Penerjemah : T. Hermaya). Jakarta : Grasindo
- Uyanto, Stanislaus. 2009. *Pedoman Analisis Data Dengan SPSS*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Zaleski, Z. (1995). *Future and Anxiety: Concept, Measurement and Preliminary Research. Personality and Individual Differences*. vol.21,165-174



UNESA
Universitas Negeri Surabaya